Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 18242-18252

Membangun Ekosistem Sekolah Kolaboratif di Daerah Terpencil: Kepemimpinan, Kinerja Guru, dan Akuntabilitas Pendidikan

Abdul Karim[1], Mamberuman Marthen Inggamer[2], Golden Ringgo SC. Ayomi[3], Alim Mutaqin[4]
[1]Manajemen Pendidikan, Universitas Cenderawasih
[234]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Cenderawasih
Corresponding Author: abdulkarim@fkip.uncen.ac.id, inggamermambe20@gmail.com, goldenayomi@gmail.com, alimmutaqin182@gmail.com

Published: June , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan praktik akuntabilitas pendidikan berkontribusi terhadap pembangunan ekosistem sekolah kolaboratif di daerah terpencil. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian dilakukan di salah satu sekolah dasar negeri di wilayah terpencil Indonesia. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran sentral dalam membangun budaya kolaboratif melalui gaya kepemimpinan partisipatif dan adaptif. Guru menunjukkan dedikasi tinggi melalui pembelajaran reflektif dan inisiatif kolektif seperti kelompok belajar internal. Di sisi lain, praktik akuntabilitas berbasis komunitas terbangun secara informal namun fungsional melalui forum komite sekolah dan musyawarah warga. Ketiga elemen ini saling memperkuat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang resilien dan relevan dengan konteks lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan ekosistem sekolah kolaboratif di daerah terpencil bergantung pada kemampuan aktor lokal dalam memobilisasi sumber daya sosial, membangun kepercayaan, dan mengadaptasi strategi kepemimpinan serta pedagogi secara kontekstual.
Kata Kunci: Kepemimpinan sekolah, Kinerja guru, Akuntabilitas pendidikan

ABSTRACT

This study aims to analyze how school leadership, teacher performance, and educational accountability practices contribute to building a collaborative school ecosystem in remote areas. Using a qualitative approach with a case study design, the research was conducted at a public elementary school in a remote region of Indonesia. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that the principal plays a central role in fostering a collaborative culture through participatory and adaptive leadership styles. Teachers demonstrated high dedication through reflective teaching and collective initiatives such as internal learning circles. Meanwhile, community-based accountability practices emerged informally yet functionally through school committee forums and community meetings. These three elements mutually reinforce the development of a resilient and contextually relevant educational ecosystem. The study concludes that building a collaborative school ecosystem in remote areas depends on the ability of local actors to mobilize social capital, build trust, and adapt leadership and pedagogical strategies to the local context.

Keywords: School leadership, Teacher performance, Educational accountability

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa dan menjadi indikator penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pemerataan akses dan mutu pendidikan menjadi agenda strategis nasional, sebagaimana tertuang dalam berbagai kebijakan pemerintah seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Strategis

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa ketimpangan kualitas dan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil masih menjadi tantangan serius. Sekolah-sekolah di daerah terpencil menghadapi berbagai keterbatasan yang kompleks, mulai dari akses geografis yang sulit, kurangnya tenaga pendidik berkualitas, minimnya infrastruktur, hingga lemahnya dukungan masyarakat. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada rendahnya pencapaian hasil belajar siswa dan kinerja kelembagaan pendidikan secara umum.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendekatan yang berbasis kolaborasi dan pembangunan ekosistem pendidikan yang menyeluruh menjadi sangat penting. Konsep ekosistem sekolah kolaboratif menekankan pentingnya sinergi antara berbagai elemen dalam lingkungan sekolah, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar, serta dukungan dari pemangku kebijakan di tingkat lokal maupun nasional. Ekosistem ini tidak hanya berfokus pada aspek struktural dan administratif, tetapi juga pada relasi sosial, budaya organisasi, dan nilai-nilai yang mendukung proses pembelajaran yang bermutu. Dalam konteks daerah terpencil, pengembangan ekosistem kolaboratif memiliki arti strategis, karena dapat menjadi kunci untuk mengoptimalkan sumber daya yang terbatas dan memperkuat daya tahan institusi pendidikan di tengah berbagai keterbatasan yang ada.

Salah satu pilar utama dalam membangun ekosistem sekolah kolaboratif adalah kepemimpinan pendidikan yang efektif dan adaptif. Kepemimpinan kepala sekolah tidak lagi dipahami secara hierarkis dan otoritatif, melainkan sebagai proses kolektif yang mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Kepala sekolah di daerah terpencil dihadapkan pada tantangan ganda: di satu sisi harus menjalankan fungsi manajerial dan administratif secara efisien, dan di sisi lain harus mampu menjadi pemimpin transformasional yang menginspirasi dan memberdayakan guru serta komunitas sekolah. Berbagai studi menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang kolaboratif, partisipatif, dan kontekstual sangat relevan dalam meningkatkan efektivitas organisasi sekolah di daerah dengan keterbatasan sumber daya (Fitri Asterina & Sukoco, 2020; Muhani et al., 2022).

Selanjutnya, aspek kinerja guru menjadi komponen vital dalam keberlangsungan dan efektivitas ekosistem pendidikan. Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan kurikulum dan pembentukan karakter siswa. Di daerah terpencil, kinerja guru sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti isolasi geografis, minimnya pelatihan berkelanjutan, keterbatasan akses terhadap sumber belajar, hingga rendahnya motivasi kerja akibat kurangnya dukungan moral dan material. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan budaya kerja kolaboratif antar guru, meningkatkan kapasitas profesional melalui pelatihan berbasis kebutuhan lokal, serta membangun sistem insentif yang mendorong dedikasi dan loyalitas. Kepemimpinan kepala sekolah yang

mendukung dan mampu menciptakan iklim kerja yang positif terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan kinerja guru (Lestari, Sari, & Elza, 2021). Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan eksternal menjadi dasar dari terbentuknya komunitas belajar profesional (professional learning community) yang mendorong inovasi pembelajaran dan refleksi praksis secara berkelanjutan.

Di samping kepemimpinan dan kinerja guru, dimensi akuntabilitas pendidikan juga tidak dapat diabaikan dalam membangun ekosistem kolaboratif yang sehat. Akuntabilitas tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban pelaporan administratif kepada atasan atau pemerintah, tetapi lebih luas lagi mencakup transparansi, partisipasi masyarakat, dan keterlibatan seluruh stakeholder dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Dalam konteks sekolah di daerah terpencil, praktik akuntabilitas yang baik dapat membangun kepercayaan publik, memperkuat legitimasi sekolah di mata masyarakat, dan mendorong dukungan kolektif terhadap berbagai inisiatif peningkatan mutu pendidikan. Menurut Enus et al. (2025), penerapan akuntabilitas berbasis komunitas melalui pelibatan aktif komite sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kinerja lembaga pendidikan, terutama dalam situasi yang terbatas secara struktural dan finansial.

Penguatan ekosistem sekolah kolaboratif di daerah terpencil harus dilihat sebagai proses sistemik yang saling berkaitan antara kepemimpinan, kinerja guru, dan akuntabilitas. Ketiganya merupakan elemen yang membentuk fondasi kelembagaan sekolah. Kepemimpinan yang kolaboratif menciptakan ruang partisipasi dan inovasi, kinerja guru yang profesional memastikan proses belajar-mengajar berjalan secara optimal, dan akuntabilitas menjadi instrumen untuk menjaga transparansi serta keberlanjutan program. Model integratif ini menawarkan perspektif baru dalam pengelolaan pendidikan di daerah terpencil yang selama ini cenderung diperlakukan secara seragam dengan daerah lain yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan geografis berbeda.

Terdapat pula kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kerangka kebijakan yang responsif terhadap konteks lokal. Pemerintah daerah sebagai pemangku kebijakan pendidikan tingkat menengah memiliki peran strategis dalam menyediakan dukungan anggaran, kebijakan rekrutmen dan pengembangan guru, serta fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Namun, kebijakan tersebut hanya akan efektif jika dilandasi oleh pemahaman yang mendalam terhadap realitas di lapangan, termasuk dinamika relasi sosial, nilai-nilai lokal, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam hal ini, keterlibatan langsung masyarakat dan pemimpin lokal dalam perumusan serta implementasi kebijakan pendidikan menjadi kunci dari keberhasilan transformasi sistem pendidikan di wilayah terpencil.

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model ekosistem sekolah kolaboratif di daerah terpencil, dengan menekankan keterkaitan antara

kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan praktik akuntabilitas pendidikan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan pendekatan yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan untuk memperkuat mutu pendidikan dasar di wilayah-wilayah yang selama ini termarginalkan dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, pembangunan pendidikan tidak hanya menjadi slogan pemerataan, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik yang inklusif, adil, dan bermakna bagi seluruh anak bangsa, tanpa terkecuali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam dinamika kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan praktik akuntabilitas pendidikan dalam konteks pembangunan ekosistem sekolah kolaboratif di daerah terpencil. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, strategi, dan praktik yang berkembang dalam realitas sosial dan kultural yang khas, serta memahami hubungan antar aktor dalam lingkungan pendidikan secara komprehensif dan kontekstual. Fokus utama penelitian ini adalah pada pemahaman holistik mengenai bagaimana kepala sekolah dan guru, dalam kondisi geografis dan struktural yang terbatas, mampu membangun sinergi dan sistem kerja yang mendukung proses pembelajaran yang efektif serta bertanggung jawab secara sosial.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu sekolah dasar Tangwala Kampung Skouw yang berada di wilayah geografis terpencil, dengan karakteristik minim akses transportasi, keterbatasan infrastruktur pendidikan, serta rendahnya intervensi langsung dari lembaga eksternal. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan representativitas terhadap fenomena yang diteliti serta potensi informatif dalam mengungkap pola dan strategi yang kontekstual. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, komite sekolah, serta tokoh masyarakat yang terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah. Penentuan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, berdasarkan peran, pengalaman, dan relevansi informan terhadap fokus penelitian. Jumlah partisipan tidak ditentukan secara kaku, melainkan mengikuti prinsip kecukupan data atau data saturation, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah dianggap cukup untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas kepemimpinan kepala sekolah, pola interaksi antar guru, dan dinamika pelibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dan guru dalam membangun ekosistem kolaboratif, serta persepsi masyarakat terhadap kinerja dan akuntabilitas sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi tema-tema yang muncul selama proses dialog. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen sekolah seperti rencana kerja sekolah (RKS),

laporan supervisi, catatan rapat komite, serta dokumen evaluasi kinerja guru dan laporan pertanggungjawaban kepala sekolah kepada pihak terkait.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dari transkripsi data, reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, kategorisasi berdasarkan tema-tema utama (kepemimpinan, kinerja guru, akuntabilitas), hingga proses interpretasi yang diarahkan pada pengungkapan pola-pola relasi dan dinamika sosial yang terjadi dalam pembangunan ekosistem sekolah. Peneliti melakukan proses coding secara manual untuk mengidentifikasi kategori dan subkategori tematik, serta membandingkan antar sumber data (triangulasi) guna memperoleh validitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen agar memperoleh gambaran yang lebih objektif dan mendalam.

Untuk menjaga keabsahan data (trustworthiness), penelitian ini menggunakan empat kriteria yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui teknik triangulasi data, pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan (member check), serta pelibatan peneliti secara intensif di lapangan. Transferabilitas diupayakan melalui deskripsi kontekstual yang rinci mengenai latar penelitian sehingga pembaca dapat menentukan sejauh mana temuan relevan dengan konteks lain. Dependabilitas dijamin melalui pencatatan sistematis proses penelitian, termasuk perubahan atau adaptasi metode yang dilakukan selama proses berlangsung. Sementara itu, konfirmabilitas dijaga dengan dokumentasi yang transparan terhadap data mentah dan proses interpretasi, sehingga dapat ditelusuri secara logis oleh pihak lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan ekosistem sekolah kolaboratif di daerah terpencil merupakan proses yang berlangsung dinamis, dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif, partisipatif, dan berbasis konteks lokal; profesionalisme dan dedikasi guru yang tumbuh secara organik; serta sistem akuntabilitas pendidikan yang bersandar pada kepercayaan dan keterlibatan komunitas. Meskipun berada dalam keterbatasan infrastruktur, jarak geografis yang sulit dijangkau, serta minimnya intervensi program eksternal, sekolah yang menjadi subjek penelitian mampu menunjukkan praktik-praktik kepemimpinan dan pengelolaan sekolah yang progresif, dengan orientasi pada kolaborasi, transparansi, dan keberlanjutan.

Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran sentral dalam membentuk budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Dalam kondisi keterbatasan, kepala sekolah tidak menempatkan diri sebagai otoritas tunggal, tetapi lebih sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Kepala sekolah membangun hubungan kerja yang terbuka dan saling percaya dengan para guru, menginisiasi forum-forum informal untuk refleksi pembelajaran, serta membagi tanggung jawab pengambilan keputusan secara kolektif. Hal ini sejalan

dengan prinsip kepemimpinan distributif, di mana proses kepemimpinan tersebar di antara berbagai aktor sekolah, bukan hanya terpusat pada kepala sekolah semata. Kepala sekolah juga menjalin hubungan erat dengan komite sekolah dan tokoh masyarakat untuk memperkuat dukungan terhadap kegiatan belajar-mengajar, baik dalam bentuk material maupun nonmaterial. Inisiatif seperti "kerja bakti literasi", program orang tua asuh siswa, hingga keterlibatan masyarakat dalam perencanaan program tahunan sekolah menjadi wujud konkret dari praktik kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif.

Dalam hal kinerja guru, ditemukan bahwa sebagian besar guru menunjukkan dedikasi tinggi meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Guru tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan sekolah, pembinaan siswa di luar jam pelajaran, dan pengorganisasian kegiatan sosial kemasyarakatan yang terhubung dengan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang suportif berperan besar dalam membangun motivasi dan semangat kolektif guru. Salah satu praktik yang efektif adalah pelaksanaan supervisi akademik berbasis refleksi kolaboratif, di mana guru dan kepala sekolah bersama-sama merancang perencanaan pembelajaran, melaksanakan observasi silang, dan mengadakan diskusi reflektif sebagai bentuk evaluasi formatif. Di tengah keterbatasan pelatihan resmi dari dinas pendidikan, guru-guru di sekolah ini membentuk kelompok belajar internal (internal learning circle), yang menjadi wadah untuk saling berbagi pengalaman, strategi mengajar, serta solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Kegiatan ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan pedagogik, dan kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal.

Selain itu, temuan menarik muncul dari strategi kepala sekolah dan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum pembelajaran. Kegiatan belajar tidak hanya bersumber dari buku ajar, tetapi juga dari praktik sosial dan budaya masyarakat sekitar. Guru mengajak siswa belajar di ladang, di sawah, atau di rumah tokoh adat sebagai bagian dari pembelajaran tematik berbasis lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat ikatan antara sekolah dan komunitas. Dalam banyak hal, guru berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis antara sekolah dan lingkungan.

Dimensi akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah ditunjukkan melalui mekanisme pelaporan dan partisipasi publik yang berjalan secara informal namun fungsional. Kepala sekolah menyampaikan laporan tahunan secara terbuka dalam forum rapat komite, yang dihadiri oleh tokoh masyarakat dan orang tua. Forum ini menjadi ruang pertanggungjawaban moral dan sosial, serta wadah untuk menyampaikan aspirasi dan usulan dari masyarakat kepada pihak sekolah. Meskipun tidak tersusun dalam sistem pelaporan berbasis digital seperti di daerah perkotaan, akuntabilitas di sekolah ini berjalan melalui kepercayaan dan keterlibatan langsung. Keuangan sekolah, program

bantuan sosial untuk siswa kurang mampu, serta pemanfaatan dana BOS dikelola secara transparan dan diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

Temuan lainnya mengindikasikan bahwa kolaborasi yang terbentuk dalam ekosistem sekolah tidak hanya bersifat internal, tetapi juga menjangkau aktor-aktor eksternal, seperti kepala desa, tokoh adat, dan lembaga keagamaan. Hubungan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dikembangkan menjadi kemitraan strategis yang saling menguatkan. Misalnya, dalam program pencegahan putus sekolah, pihak sekolah bekerja sama dengan tokoh agama dan pemuka adat untuk mendatangi keluarga siswa yang mengalami hambatan dalam bersekolah. Kolaborasi ini terbukti efektif dalam menurunkan angka ketidakhadiran siswa dan meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Kemitraan lintas sektor ini merupakan cerminan dari pengembangan ekosistem pendidikan yang mengakar kuat pada jejaring sosial lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan membangun ekosistem sekolah kolaboratif di daerah terpencil tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi lebih pada kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan potensi lokal, membangun kepercayaan kolektif, serta mengembangkan budaya kerja yang partisipatif dan reflektif. Kinerja guru yang berkomitmen dan responsif terhadap kebutuhan siswa menjadi kekuatan penting dalam menopang kualitas pembelajaran, sementara praktik akuntabilitas berbasis komunitas menjadi fondasi sosial yang memastikan keberlangsungan program pendidikan secara berkelanjutan. Ketiganya saling terkait membentuk sistem pendidikan mikro yang resilient, adaptif, dan relevan dengan tantangan kontekstual daerah terpencil.

kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif dan partisipatif secara signifikan membentuk kultur kolaboratif di sekolah terpencil. Pola kepemimpinan ini sejalan dengan temuan Nugroho (2013) yang menekankan pentingnya supervisi pengawas dan pemimpin lokal dalam memotivasi guru melalui pendekatan home visitation dan pembentukan komunitas belajar professional.

Diskusi berikut merinci keterkaitan antara model kepemimpinan, peningkatan kinerja guru, dan akuntabilitas pendidikan dalam menciptakan ekosistem sekolah yang berdaya saing.

Para kepala sekolah menunjukkan gaya leadership distribusi, menyerahkan inisiatif pelaksanaan program pengembangan pembelajaran dan supervisi kolaboratif kepada guru melalui learning circle. Seorang kepala sekolah mengungkapkan:

"Saya dorong guru saling observasi silang dan refleksi mingguan, agar pengembangan profesional terjadi secara organik."

Pernyataan ini mencerminkan konsep Professional Learning Community (PLC) yang menurut literatur mampu meningkatkan performa guru melalui kolaborasi kolegial antar sejawat.

Tabel 1. Tema-tema Pembahasan dan Temuan Utama

Tema Pembahasan	Temuan Utama
Kepemimpinan Kolaboratif	Gaya kepemimpinan distributif dan partisipatif memperkuat partisipasi guru dan stakeholder lokal.
Pengembangan Guru	Supervisi reflektif, kelompok belajar internal, integrasi nilai lokal meningkatkan kinerja dan dedikasi.
Akuntabilitas Komunitas	Transparansi laporan tahunan dan forum komite memperkuat kepercayaan dan legitimasi lembaga sekolah.
Jaringan Sosial Lokal	Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan lembaga lokal efektif menurunkan angka putus sekolah.

Peran kepemimpinan seperti ini sangat penting, terutama di daerah terpencil dimana tantangan geografis dan sumber daya sangat membatasi. penelitian Piter Joko Nugroho (2013) menunjukkan bahwa pembangunan profesionalisme guru tergantung pada keterlibatan pengawas dan kepala sekolah, serta keberadaan tenaga pengembang yang aktif walaupun tersebar secara terbatas. Dalam kasus ini, kepala sekolah memfasilitasi pembentukan komunitas pembelajaran internal bahkan ketika pelatihan formal jarang diberikan. Dari aspek kinerja guru, respon guru menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik dan dedikasi. Seorang guru menyampaikan:

"Kami merasa dihargai ketika diberikan ruang untuk berinovasi, bukan hanya diperintah,"

Hal ini selaras dengan temuan Rahayu dan Nugroho (2020) tentang pembinaan profesional guru di daerah terpencil, yang menyebut bahwa pengembangan self-directed dan kooperatif mendukung kualitas pendidikan meskipun keterbatasan saksi Pendidikan.

Selain itu, kelompok belajar internal dan supervisi berbasis refleksi memungkinkan guru saling berbagi strategi, mengadaptasi metode pengajaran lokal, serta mengurangi isolasi profesional. Temuan ini mendukung literatur PLC yang menyebut bahwa komunitas kolaboratif mampu meningkatkan inovasi dan profesionalisme guru.

Dalam dimensi akuntabilitas pendidikan, praktik yang ditemukan bersifat lebih komunitas-sentris dan informal namun efektif. Kepala sekolah dan komite sekolah secara rutin menyampaikan pertanggungjawaban keuangan dan program di forum musyawarah warga. Seorang tokoh masyarakat menyatakan:

"Kami tahu aldkasi BOS dan bantuan siswa, sehingga meminimalisasi kecurigaan dan meningkatkan kepercayaan."

Pendekatan ini sejalan dengan Dewi et al. (2024) yang menyoroti pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam akuntabilitas sekolah demi mutu dan transparansi yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, integrasi antara kepemimpinan kolaboratif, pembelajaran kolegial guru, dan akuntabilitas berbasis masyarakat menciptakan ekosistem sekolah yang resilien dan adaptif. Meskipun minim infrastruktur dan intervensi eksternal, sekolah mampu memaksimalkan modal sosial setempat dan menciptakan sistem pendidikan mikro yang berdaya.

Dalam konteks kebijakan, peneliti lain merekomendasikan agar dinas daerah dan LPTK memperkuat program pengawas yang terstruktur, meningkatkan dukungan anggaran untuk pelatihan guru terpencil, serta memfasilitasi insentif dan tunjangan khusus agar guru tetap termotivasi dan berkontribusi aktif.

Penelitian ini semakin memperkuat argumen bahwa strategi pembangunan pendidikan di daerah 3T seharusnya tidak hanya mengandalkan infrastruktur fisik, tetapi juga membangun sistem kelembagaan berbasis nilai kolaborasi, profesionalisme guru, dan akuntabilitas sosial. Dalam implementasinya, penting untuk mendorong model multi-aktor dengan pemimpin yang inklusif, guru yang mandiri, serta masyarakat sebagai pemangku kepentingan aktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan ekosistem sekolah kolaboratif di daerah terpencil sangat dipengaruhi oleh tiga komponen utama yang saling berinteraksi: kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif dan adaptif, kinerja guru yang profesional dan reflektif, serta sistem akuntabilitas pendidikan yang berbasis komunitas. Dalam konteks keterbatasan sumber daya dan isolasi geografis, kepala sekolah yang mampu mengembangkan kepemimpinan distributif dan mendorong partisipasi aktif warga sekolah berperan penting dalam menciptakan budaya kolaboratif. Gaya kepemimpinan ini membuka ruang bagi inovasi, dialog terbuka, dan pembagian tanggung jawab kolektif dalam pengambilan keputusan sekolah. Kinerja guru terbukti meningkat melalui praktik-praktik pengembangan profesional yang bersifat organik, seperti kelompok belajar internal dan supervisi reflektif. Guru menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan peran sebagai pendidik sekaligus agen sosial yang menjembatani nilai-nilai lokal dengan pembelajaran formal. Selain itu, praktik akuntabilitas di sekolah berbasis komunitas menegaskan pentingnya keterbukaan, transparansi, dan pelibatan masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan pendidikan. Meskipun

tidak tersusun secara sistematis seperti di perkotaan, model akuntabilitas sosial ini justru memberikan legitimasi moral dan memperkuat kepercayaan publik terhadap sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekosistem sekolah kolaboratif di daerah terpencil tidak hanya bergantung pada dukungan struktural dan kebijakan, tetapi terutama pada kemampuan aktor-aktor lokal untuk memobilisasi nilai, relasi, dan sumber daya secara adaptif. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang berbasis konteks lokal, partisipatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bush, T. (2011). Theories of Educational Leadership and Management (4th ed.). London: Sage Publications.

Dufour, R., & Eaker, R. (1998). Professional Learning Communities at Work: Best Practices for Enhancing Student Achievement. Bloomington, IN: Solution Tree.

Dewi, R. S., Arsyad, M., Thaibah, H., & Noor, S. (2024). Community Empowerment Strategy for Local Character Education. Indonesian Journal of Elementary and Secondary Education, 2(1), 56–65. https://www.jurnalp4i.com/index.php/elementary/article/view/4158

Fullan, M. (2014). The Principal: Three Keys to Maximizing Impact. San Francisco: Jossey-Bass.

Kemendikbud. (2020). Strategi Pembangunan Pendidikan Daerah 3T. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaca, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Los Angeles: Sage.

Muhaimin, M., & Prasojo, L. D. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 4(3), 307–316. https://doi.org/10.23887/jisd.v4i3.27345

Nugroho, P. J. (2013). Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar pada Daerah Terpencil. (Tesis). Universitas Negeri Malang. https://repository.um.ac.id/63911/

Rahayu, N. P., Nugroho, P. J., & Berliani, T. (2020). Pembinaan Profesional Guru SD Daerah Terpencil. Equity in Education Journal, 1(1), 62–75. https://www.researchgate.net/publication/338490566

Sergiovanni, T. J. (2006). The Principalship: A Reflective Practice Perspective (5th ed.). Boston: Pearson Education.

Suyatno, S., Margono, G., & Sa'dijah, C. (2021). Membangun Ekosistem Pendidikan Berbasis Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat. Jurnal Ilmu Pendidikan, 27(1), 45–54. https://doi.org/10.17977/um048v27i1p45-54

Sutikno, S. (2020). Model Akuntabilitas Pendidikan Berbasis Masyarakat di Sekolah Pinggiran. Jurnal Manajemen Pendidikan, 12(2), 88–99.

Triatna, C. (2019). Membangun Komunitas Belajar Profesional untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Administrasi Pendidikan, 26(2), 102–110. https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/5918

Ulfatin, N., & Rohiat, R. (2016). Kepemimpinan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kinerja Guru. Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 1(1), 21–30.

Yamin, M. (2010). Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada Press.